

PENDIDIKAN IBADAH DALAM PERSEPTIF AL-QURAN

Syahril^{1*}, Said Agil Husin Al Munawar², Alwizar³

^{1,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail : syahril@gmail.com

Abstract

This paper aims to find out worship education in the Koran, the nature of education, the nature of worship and several verses related to worship education. Education is an educational activity carried out with a mature, earnest and programmed plan. Worship is the entire activity of a person who is loved and pleased with Allah. This paper is a conceptual analysis, with a descriptive qualitative approach. It can be seen that the implication in the world of education is that the management and administration of education must be directed to the formation of awareness and recognition of the function of humans as servants of God, namely worship. It is hoped that people will realize that education is a form of worship to Allah.

Keywords: Education, Worship, Al-Qur'an.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan ibadah dalam AlQuran, hakikat pendidikan, hakikat ibadah dan beberapa ayat yang berkaitan dengan pendidikan ibadah. Pendidikan adalah kegiatan mendidik yang dilakukan dengan rencana yang matang, sungguh-sungguh dan terprogram. Ibadah adalah seluruh aktivitas seseorang yang dicintai dan diridhai Allah. Tulisan ini bersifat analisis konseptual, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dapat diketahui bahwa implikasinya dalam dunia pendidikan adalah pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan kepada pembentukan kesadaran dan pengakuan akan fungsi manusia sebagai hamba Allah yaitu beribadah. Diharapkan manusia menyadari bahwa Pendidikan merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah.

Kata Kunci: Pendidikan, Ibadah, Al-Qur'an.

Latar Belakang

Al-Quran merupakan petunjuk bagi seluruh manusia. Petunjuk Al-Quran selamanya mengarahkan manusia kepada kemaslahatan pada setiap waktu dan tempat. Namun demikian, ayat-ayat AlQuran yang berjumlah sekitar 6200 ayat tersebut tidak seluruhnya terperinci (*tafsihli*) (al-Qattan, 1973). Paling kurang ada dua hal yang menjadi hikmah tidak terperinci ayat Al-Quran tersebut. Pertama, Allah menciptakan manusia dengan daya akal yang cemerlang. Dengan akal tersebut manusia bisa mengeksplorasi kandungan ayat Al-Quran. Kedua, bahwa perkembangan dunia dari seluruh aspeknya mesti dicarikan solusinya oleh Al-Quran. Dari dua hikmah di atas, konsekwensinya adalah manusia harus mencari, mengkaji dan memformulasi kandungan ayat-ayat yang global (*ijmali*) tersebut.

Salah satu aspek kehidupan yang ikut berkembang adalah pendidikan. Oleh karena itu, perlu dicari, dan dikaji ayat-ayat yang memberikan isyarat tentang teori-teori pendidikan. Sehingga dengan upaya tersebut, landasan teori Pendidikan Islam semakin kuat. Tulisan ini membahas tentang Pendidikan ibadah dalam Al-Quran. Pembahasan ini sangat urgen untuk dikaji secara mendalam. Diantara urgensi yang dapat diketahui adalah bagaimana AlQuran memberikan penjelasan tentang dasar pendidikan ibadah, tujuan Pendidikan ibadah dan manfaat dari Pendidikan ibadah itu sendiri. Dari sini didapatkan informasi yang utuh tentang hakikat ibadah. Informasi tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam dunia pendidikan.

Adapun sub topik pembahasan makalah ini adalah hakikat pendidikan, hakikat ibadah, dan beberapa ayat yang dianggap berkaitan tentang Pendidikan ibadah yaitu surah ad-Dzariyat: 56, surah Thaha: 14, surah al-A'raf 206, surah al-Bayyinah: 5, surah al-Kahfi: 110, dan surah Maryam: 65. Beberapa ayat di atas dianggap sebagai representasi dari banyak ayat yang menginformasikan tentang konsep pendidikan ibadah. Di samping itu, ayat di atas tidaklah mewakili dari ayat-ayat tentang konten ibadah secara khusus, melainkan berisi tentang konsep beribadah secara umum.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Pendidikan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991). Dengan demikian, pendidikan adalah proses berlangsung kegiatan mengajar dan melatih yang tujuan akhirnya adalah perubahan sikap dan perilaku sehingga dapat disebut dewasa. Secara terminologi dalam undang-undang dijelaskan pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003). Uraian tersebut memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah kegiatan mendidik yang dilakukan dengan rencana yang matang, sungguh-sungguh dan terprogram. Pendidikan memiliki peraturan-peraturan yang menjadi barometer proses dan tujuan Pendidikan itu sendiri.

Hakikat Ibadah

Secara etimologi kata ibadah bermakna ketaatan (*al-Thā'ah*) dan ketundukan (*al-hudū'*). Maka ketika memaknainya dalam surah al-Fatihah maknanya adalah kami mentaati sekaligus tunduk kepada Allah (Ibn Manzur, 1992). Senada dengan itu disebutkan makna ibadah adalah ketundukan (*al-Khudū'*) kepada tuhan untuk mengagungkan-Nya (Ibrahim Anis dkk, 1972). Ala al-Din Ali ibn Muhammad Al-Khazin (1997) menjelaskan makna ibadah secara bahasa adalah *at-tadẓallul* (kerendahan) dan *al-inqiyād* (kepatuhan).

Terkait dengan itu Taqiyuddin Abu al-Abbas Ahmad Ibn Abd al-Halim bin Ibn Taimiyah (2006) menyebutkan ibadah mengandung arti kecintaan (*al-Hubb*) dan kerendahan (*al-Dẓull*). Karena itu pula kecintaan hati manusia itu ada beberapa tingkat. Pertama, *al-alāqah* yaitu keterikatan hati dengan yang dicintai. Kedua, *al-Shabābah* yaitu kerinduan/kecintaan yang meluap-luap. Ketiga, *al-Gharamu* yaitu cinta yang lazim. Keempat, *al-Isyqu* yaitu kecintaan yang sangat. Kelima, *al-Taimu* yaitu perbudakan untuk yang dicintai. Orang yang telah memperudak diri kepada Allah secara otomatis menjadi hamba Allah. Sebab orang yang mencintai senantiasa mengingat yang dicintainya.

Dari uraian di atas, ada beberapa lafaz yang terkandung dari kata ibadah yaitu *al-thā'ah*, *al-Khudū'*, *al-Tadẓallul*, *al-Inqiyād*, dan *al-Hubb*. Ini memberikan pengertian bahwa dalam beribadah mesti didasari atas ketaatan, ketundukan, kerendahan, kepatuhan dan kecintaan. Semua unsur yang ada tersebut mesti hadir dalam diri seseorang ketika ia beribadah kepada Allah. Dengan demikian, ibadah yang dilakukan baru bernilai dan dianggap semata-mata karena Allah. Kaitan dengan ini, Ibn al-Qayyim mengatakan jika seseorang telah mencintai namun tidak ada rasa ketundukan (*al-Khudū'*), maka hakikatnya seseorang itu belum menjadi hamba (beribadah). Demikian pula sebaliknya, seseorang yang tunduk tapi tidak ada rasa kecintaan, juga tidak dianggap beribadah. Seseorang dikatakan beribadah apabila terhimpun kedua unsur tersebut *al-hubb* dan *al-khudū'* (al-Nadwi, tth).

Adapun secara terminologi pengertian ibadah diuraikan beberapa ulama sebagai berikut: 1) Al-Jurjani menjelaskan ibadah adalah perbuatan yang dilakukan mukallaf, tidak menurut hawa nafsunya untuk memuliakan tuhan (al-Jurjani, 1985); 2) Ibn Taimiyah (2005) menjelaskan

ibadah adalah satu istilah yang mencakup segala yang dicintai dan diridhoi Allah baik berupa perkataan dan perbuatan yang zahir maupun yang batin. Ibnu Taimiyah (2005) menjelaskan bahwa ibadah didasari atas syara' dan *ittiba'*, bukan atas dasar *hawa'* dan *ibtida'*. Sebab Islam dibangun atas dua pondasi yaitu beribadah kepada Allah dengan tidak menyekutukannya, dan ibadah kita juga atas apa yang disampaikan rasulullah.

Uraian di atas memberikan pemahaman secara umum bahwa seluruh aktifitas seseorang yang dicintai dan diridhoi Allah adalah ibadah. Namun cakupan ibadah tersebut masih bersifat umum. Ada pula ibadah yang cakupannya khusus, dalam arti telah ada ketentuan dan syaratnya dari pembuat syariat. Untuk yang terakhir ini diistilahkan dengan ibadah khusus/murni, yang oleh sebagian kecil manusia menduga hanya itulah yang disebut ibadah. Dalam ibadah murni telah diatur ketentuan dan syaratnya, sehingga dasarnya adalah kaidah umum yaitu larangan untuk melakukan sesuatu, kecuali ada perintah yang tegas untuk melakukannya. Adapun untuk ibadah yang umum prakteknya masih bersifat elastis. Sehingga ada kaidah bahwa boleh melakukan sesuatu, kecuali ada larangan untuk melakukannya (Daud Ali, 1998).

Ayat-Ayat yang berkaitan dengan Pendidikan Ibadah

Surah ad-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*

Allah tidak menciptakan jin manusia kecuali untuk beribadah hanya kepadaNya. Dengan demikian, manusia dan jin diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah. Karena tujuan yang paling mendasar penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah. Namun meskipun Allah memerintahkan beribadah, bukan berarti ibadah itu bermanfaat bagi Allah. Sebab kepatuhan manusia kepadaNya, tidak akan menambah kemuliaan Allah. Demikian pula sebaliknya, kedurhakaan manusia tidak mengurangi kemuliaan Allah. Ibadah manusia hanya kembali pada dirinya sendiri. Mereka yang patuh akan diberikan ganjaran oleh Allah yang tidak menyalahi janjinya. Namun itu bukanlah tujuan hakiki dari ibadah, tujuan sebenarnya adalah menghadapkan dan menghambakan diri kepada Allah semata.

Pada kenyataannya jin dan manusia tidak semuanya taat dan beribadah kepada Allah (surah al-Jin: 11). Ada diantara mereka yang maksiat seumur hidupnya kepada Allah, bahkan ada yang mengaku bahwa dialah tuhan semesta alam (surah al-Nazi'at: 24). Realita seperti ini bukan berarti bahwa tujuan Allah menciptakan jin dan manusia tersebut tidak tercapai, melainkan beribadah dan tidaknya seseorang adalah juga kehendak Allah.

Berdasarkan itu pula para ulama tafsir berbeda pendapat tentang status tunjukan ayat tersebut apakah umum atau khusus. Sebagian ulama mengatakan tunjukan ayat tersebut umum, yakni kepada seluruh jin dan manusia yang ada dengan tidak memandang apakah mukmin atau kafir. Artinya semua mereka itu diperintahkan untuk beribadah kepada Allah. Sedangkan sebagian ulama lain mengatakan bahwa ayat tersebut khusus. Artinya, yang diperintahkan beribadah hanya khusus bagi jin dan manusia yang mukmin saja. Diantara ulama yang mengatakan ayat tersebut umum adalah Mahmud alZamakshari. Beliau mengatakan bahwa mereka semua diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Namun Allah berkehendak bahwa jin dan manusia beribadah atas pilihan sendiri bukan atas dasar terpaksa. Kalau Allah memaksa hambanya untuk beribadah maka semua hamba akan beribadah kepadanya (Ibn Amr alZamakshari, 1990).

Al-Zujaj menyebutkan bahwa kalimat *إِلَّا لِيَعْبُدُونِ* bermakna aku tidak menciptakan manusia melainkan aku menyeru mereka untuk beribadah kepadaku. Sedangkan aku berkehendak atas ibadah mereka. Dan sesungguhnya Allah telah mengetahui sebelum menciptakan mereka kalau dipaksa, maka mereka semuanya akan beriman. Senada dengan itu, Sirajuddin Al-Nukmani menukil pendapat yang mengatakan ayat tersebut tunjukannya umum. Pendapat ini disandarkan kepada Ali bin Abi Thalib dengan menguatkannya pada ayat Al-Quran surah Al-Taubah ayat 31. Tunjukan ayat dimaknai dengan Allah menciptakan jin dan manusia untuk taat, tunduk kepada

kehendak Allah (*qadha*). Maka orang mukmin melakukan itu dengan rela, sedangkan orang kafir melakukannya dengan terpaksa. Sebab jin dan manusia semuanya tunduk pada kehendak Allah. Tidak seorang pun yang keluar dari apa yang telah ditetapkan Allah atasnya. Atau dengan makna lain bahwa mereka dipersiapkan untuk beribadah, lantas ada yang bersedia untuk itu dan ada pula yang tidak. Seperti ilustrasi berikut: ”pensil ini telah saya raut/runcingkan, lantas dengan pensil itu ada yang menuliskannya dan ada pula yang tidak (Ibn Ali al-Nukmani, 2011).”

Adapun ulama yang mengatakan tunjukkan ayat tersebut khusus adalah Said bin Musayyab, Al-Dahhak, Al-Farra, Ibn Qutaibah dan Abi Ya’la. Secara khusus Abi Ya’la mengatakan ayat tersebut bermakna khusus bukan umum karena orang yang kurang akal, anak-anak, dan orang gila tidak termasuk dalam khitāb ayat ini, sekalipun mereka itu manusia. Demikian pula halnya dengan orang kafir mereka termasuk yang dikecualikan dalam ayat ini. Dasarnya adalah firman Allah surat AlA’raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِيْنِ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ
بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jabanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Berdasarkan ayat ini, setiap yang diciptakan untuk sengasara dan disiapkan untuk neraka jahannam, maka dia tidaklah diciptakan untuk beribadah (Ibn Ali al-Jauzi, 1987). Selain itu, pendapat ini didasari oleh riwayat ibn Abbas yang membaca ayat itu dengan tambahan khusus (Ibn Muhammad al-Tsa’alibi, 1996). Dari *qiraah* ibn Abbas menunjukkan hanya jin dan manusia mukmin saja yang menjadi tujuan penciptaan Allah untuk beribadah, sedangkan yang lain tidak. Perbedaan ulama tersebut disebabkan oleh cara pandang tekstual dan kontekstual. Oleh karena itu, pada dasarnya semua jin dan manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah. Bersamaan dengan itu Allah juga memberikan ujian keimanan kepada mereka, siapa diantara mereka yang taat dan yang tidak taat. Semuanya itu, ketaatan dan keingkaran mereka kepada Allah merupakan kehendak Allah.

Implikasinya terhadap Pendidikan adalah pendidikan harus diarahkan kepada pembentukan kesadaran dan pengakuan akan fungsi manusia sebagai hamba Allah. Jika dilihat literatur filsafat pendidikan Islam, maka selalu membahas hakikat manusia pada bagian-bagian awal pembahasannya. Dimana pembahasan ini menekankan tiga hal yang harus diketahui manusia tentang hakikat manusia itu sendiri. Tujuan manusia adalah untuk syahadah, tugas manusia adalah sebagai khalifah, dan fungsinya adalah untuk ibadah (Al-Rasyidin, 2008). Selain itu, menanamkan kesadaran bahwa pendidikan yang dilakukan juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah.

Disamping itu, implikasi lain adalah pendidikan dilakukan terus-menerus, sepanjang hayat, tidak dibatasi dengan jenjang dan jalur tertentu (*long life education*). Sebagaimana tidak adanya batasan akhir dalam beribadah. Sebuah ungkapan “tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat”. Ungkapan ini sekalipun tekstual tapi maknanya adalah kontekstual yaitu pendidikan tidak dibatasi oleh waktu dan tempat selama masih diberikan kesempatan hidup.

Surah Thaha: 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku.

Allah menerangkan kepada makhluk-Nya bahwa dialah Allah tuhan yang berhak disembah, tiada tuhan selain dia. Kemudian Allah memerintahkan agar menyembah/beribadah kepadanya, lalu secara khusus Allah memerintahkan melaksanakan ibadah salat. Penegasan eksistensi al-haqq ini memberikan isyarat bahwa terlebih dahulu kenali tuhan yang hak. Setelah itu baru kemudian

sembah dan beribadah kepadanya. Dengan tahapan seperti itu amal yang dilakukan tidak akan salah sasaran. Salah satu bentuk amal ibadah adalah salat yang bertujuan untuk mengingat Allah. Rangkaian kalimat ayat tersebut menjadi perhatian para ulama tafsir, tentunya ada hikmah yang perlu dikaji dari keunikan tersebut. Terkait dengan ini, menurut Al-Shobuni makna *أَنَا اللَّهُ* adalah akulah Allah yang berhak disembah, tidak ada tuhan selain aku. Dari itu konsekwensinya makna *فَاعْبُدْنِي* adalah esakanlah aku dalam beribadah dan bertauhid, yakni dirikanlah salat untuk mengingat aku dalam salat (Ibn Ali al-Shabuni, 1999).

Nashiruddin Al-Baidhawi menafsirkan kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا* merupakan ringkasan ketetapan tauhid kepada Allah yang merupakan puncaknya ilmu pengetahuan. Lalu setelah itu Allah memerintahkan untuk beribadah yang merupakan sempurnanya amal (Ibn Umar Al-Baidhawi, 1997). Oleh Abu al-Fida' Ibn Katsir ditegaskan, mengetahui tiada tuhan selain Allah dan tiada sekutu baginya adalah kewajiban yang pertama bagi setiap mukallaf. Oleh karenanya pemahaman kata *فَاعْبُدْنِي* memiliki makna esakanlah aku dan beribadahlah kepadaku dengan tidak menyekutukanku (Ibn Umar, 2002). Berkenaan dengan itu, dari perspektif yang berbeda Ar-Razi menyebutkan: *Bahwa ayat ini menunjukkan Pendidikan tauhid harus diutamakan dan diajarkan terlebih dahulu sebelum Pendidikan ibadah* (Ibn Umar al-Razi, 1995).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa mengesakan Allah dalam bertauhid merupakan kewajiban pertama bagi setiap mukallaf. Puncak ilmu pada hakikatnya adalah pengetahuan tauhid yang terkandung dalam kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*. Pada sisi lain, teks ayat menunjukkan setelah Allah memerintahkan beribadah, kemudian disebut pula perintah untuk melaksanakan salat. Padahal salat juga termasuk bagian dari ibadah yang ada. Dalam hal ini, Muhammad Al-Shawi dalam hāsyiah nya mengatakan penyebutan ibadah salat secara khusus, sedangkan salat termasuk dalam ibadah, karena tinggi dan agungnya ibadah salat tersebut. Selain itu, karena salat mengandung banyak zikir, yaitu hati, lisan dan anggota badan. Lebih lanjut ia mengatakan salat merupakan semulia-mulia rukun agama setelah tauhid (Al-Shawi, tth).

Implikasinya dalam Pendidikan adalah seharusnya perlu memberikan volume lebih yang mengarah kepada pendidikan tauhid dengan seluruh aspeknya. Karena dalam pandangan filsafat Islam pun core nya manusia itu adalah al-qalb-nya (iman). Hal ini diisyaratkan dalam surah al-Hujurat ayat 14 ketika orang Badui mengatakan kepada nabi kami telah beriman, lalu Allah berfirman kalian belum beriman, tapi kalian masih tunduk (Islam) sebab iman belum tertanam dalam hati kalian. Hal ini terlihat juga pada masa rasul yang menganjurkan pendidikan iman terlebih dahulu sebelum pendidikan Al-Quran. Dengan menukil sebuah riwayat: Artinya: *Dulu ketika kami kecil pada masa rasul, kami mempelajari tentang keimanan sebelum mempelajari Al-Quran. Lalu kemudian setelah itu kami mempelajari Al-Quran, dengan mempelajari Al-Quran keimanan kami semakin bertambah.*

Ini merupakan dasar Pendidikan yang baik, yang akan menghantarkan kebahagiaan yang abadi. Sebab dengan mempelajari akidah yang benar, maka akan menjaga fitrah setiap anak (al-Sya'rawi, 2010). Implikasinya lainnya terhadap pendidikan adalah, pendidik menjelaskan kepada peserta didik tentang keutamaan dan ganjaran sebuah ibadah, agar mereka termotivasi untuk melakukannya. Sekaligus memberikan ganjaran-ganjaran tertentu ketika peserta didik melakukan hal yang baik dalam pembelajaran (reward). Hal ini bagian dari alat-alat Pendidikan yang ada. Pada dasarnya ganjaran merupakan perlakuan yang menyenangkan yang didapatkan seseorang sebagai konsekwensi dari perbuatan baiknya. Abdur Rahman Saleh menjelaskan ganjaran harus diberikan oleh pendidik yang alim dengan tujuan agar peserta didik tersentuh jiwanya manakala ganjaran tersebut diberikan oleh pendidik yang berkarakter mulia (Shalih Abdullah, 1991).

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ ۖ وَلَهُ ۖ يَسْجُدُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang ada di sisi Tuhanmu tidak merasa enggan untuk menyembah Allah dan mereka menyucikan-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud.*

Zahir ayat menerangkan tentang malaikat yang senantiasa bertasbih dan sujud kepada Allah. Mereka tidak pernah sama sekali enggan untuk beribadah kepada Allah. Hal itu karena mereka memang diciptakan tidak pernah melanggar apa yang diperintahkan, dan selalu melaksanakannya. Syihabuddin Al-Alusi mengatakan yang dekat di sisi rabb dalam ayat ini adalah para malaikat yang tinggi. Kedekatan mereka dengan Allah bukanlah kedekatan *al-makāniyah* (terkait tempat) melainkan *al-Zulfā wa al-Ridhā* (derajat, tingkatan dan keridhoan) (Ibn Abdillah al-Alusi, 2001). Kedekatan mereka kepada Allah tidak menjadikan mereka berhenti untuk beribadah kepada Allah. Mereka bertasbih dan bersujud kepadaNya. Lebih lanjut al-Alusi mengatakan makna malaikat bertasbih adalah mensucikan Allah dari segala sesuatu yang tidak layak bagiNya. Makna bersujud adalah malaikat mengkhususkan Allah dengan penyembahan dan kerendahan yang paripurna (Ibn Abdillah al-Alusi, 2001). Patut kiranya kita mengambil pelajaran dari yang dilakukan malaikat. Malaikat tidak berhenti beribadah kepada Allah hanya karena kemuliaan yang telah dicapainya. Mereka tidak pernah mengingkari yang diperintahkan Allah, tetapi sebaliknya mereka selalu melaksanakan perintah-Nya. Oleh karena itu, Ketika menafsirkan ayat ini Abdurrahman alSa'di mengatakan maka hendaklah jin dan manusia mengikuti yang dilakukan malaikat yang mulia dan kontiniu dalam beribadah kepadanya. Artinya, malaikat saja yang sangat mulia masih beribadah dengan maksimal, tentunya kita jauh lebih pantas beribadah kepada Allah.

Implikasi terhadap pendidikan adalah pendidikan diarahkan untuk menanamkan kepada peserta didik bahwa yang menilai ibadah seseorang itu adalah Allah, tidak perlu mengkalkulasi volume ibadah dengan orang lain keluar bertujuan untuk pamer. Namun kalau tujuan untuk meningkatkan ibadah maka itu tidak menjadi masalah. Selain itu, pendidik dan peserta didik haruslah memiliki hubungan kedekatan secara psikologis sebagaimana kedekatan malaikat dengan Allah. Kedekatan antara pendidik dan peserta didik dalam Pendidikan merupakan salah satu faktor yang baik agar pembelajaran menjadi komunikatif.

Surah alBayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۗ

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*

Secara umum ayat ini menjelaskan ketetapan tujuan yang paling hakiki dalam iman dan agama adalah keikhlasan dalam beribadah kepada Allah. Ibadah harus didasari dengan keikhlasan semata-mata karena Allah. Seperti yang dikemukakan al-Khazin dalam tafsirnya bahwa hendaklah seorang hamba menjadikan ibadahnya untuk memurnikan ubūdiyah nya kepada Allah, dan pengakuan terhadap rubūbiyah Allah (Al-Khazin, 1995). Al-Razi (1995) mengomentari kalimat *wa mā umirū illa liya'budūn* dengan menukil pendapat golongan *abl al-sunnah wa aljamā'ah* yang mana mereka mengatakan bahwa beribadah kepada Allah bukanlah karena ingin balasan surga dan dijauhkan dari neraka, akan tetapi semata-mata karena kita adalah hamba dan Allah adalah rabb. Apabila tidak ada *tsawāb* dan *iqāb* dalam agama, lantas Allah memerintahkan untuk beribadah, maka wajib beribadah kepada Allah dengan memurnikan ubūdiyah kita kepadanya. Bahkan dalam ayat memberikan isyarat bahwa siapa yang menyembah Allah karena *tsawāb* dan *iqāb*, maka pada hakikatnya yang diibadahi/disembahnya adalah *tsawāb* dan *iqāb* itu sendiri, dan yang hak tidaklah demikian.

al-Zuhaili ketika menafsirkan kalimat *Mukhlisīna labu al-dīn*, menyebutkan kalimat ini menjadi dalil atas wajibnya niat dalam ibadah, karena sesungguhnya ikhlas adalah amalan hati yang ditujukan semata karena Allah, bukan yang lain. Lebih lanjut ia mengatakan ikhlas adalah *lubb* (sumsum, esensi) nya ibadah. Senada dengan itu, lebih dalam uraian yang disampaikan Al-Tustari

menyebutkan bahwa ilmu seseorang semuanya berada dalam tataran Gerakan hingga ia menjadi sebuah keikhlasan, apabila telah mencapai keikhlasan, maka barulah ia menjadi ketenangan. Siapa yang amalannya telah pasti dan ikhlas kepada Allah, maka Allah akan menghilangkan dari dirinya tiga perkara dan menggantinya dengan tiga perkara pula, yaitu Allah menghilangkan *al-jaza'* (ketidak sabaran) diganti dengan *al-Shabr*, menghilangkan al-jahl (kebodohan) diganti dengan al-ilm, menghilangkan *al-ilm* diganti dengan *tarkal-ikhtiyar* (meninggalkan usaha) (al-Tustari, 2004). Terlihat bahwa pendapat Sahal al-Tustari ini condong kepada aspek tasawwuf. Hal ini sangat wajar sebab ia adalah salah satu ulama tasawwuf.

Uraian di atas menunjukkan bahwa ibadah yang murni adalah ibadah yang semata-mata ditujukan kepada Allah. Keikhlasan merupakan inti dari ibadah seseorang. Amalan dengan keikhlasan seseorang, laksana jasad dengan ruh. Artinya sebuah amalan yang tidak ikhlas, ibarat sesosok jasad tanpa adanya ruh. Sedangkan jasad yang tidak ada ruh, berarti sesosok bangkai yang tidak ada gunanya selain harus ditanam kedalam tanah. Al-Zuhaili (1998) melanjutkan ayat ini menjadi dalil bahwa iman itu mengandung *al-qanil*, *al-ikhtiyar* dan al-amal, karena Allah menyebutkan bahwa ibadah disandingkan dengan ikhlas-tauhid, kemudian menggandengkannya dengan perintah salat dan zakat, kemudian menyatakan dengan kalimat *wazalika dinul qayyimah*.

Berangkat dari penjelasan di atas, dapat dipahami implikasi terhadap Pendidikan adalah menanamkan kesadaran bahwa pendidikan yang dilakukan mestilah dalam rangka beribadah kepada Allah. Di sinilah salah satu perbedaan Pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Pendidikan Islam memiliki dasar Pendidikan karena Allah, proses pendidikan karena Allah dan tujuan pendidikan pun karena Allah (ikhlas). Hal ini pula yang menjadi alasan sistematika penulisan buku yang ditulis oleh Abu Ghuddah, ia menempatkan keikhlasan ilmu dan amal kepada Allah menjadi awal pembahasan buku tersebut. Inti dari pembahasan keikhlasan tersebut ada dua yaitu, pertama hendaklah para guru menanamkan hakikat keikhlasan pada diri peserta didik. Kedua, guru menjelaskan hakikat keikhlasan tersebut di awal-awal pembelajaran, dan berusaha menyebutkannya selama proses pembelajaran. Dengan demikian Pendidikan yang dilakukan bernilai ibadah dan mendapatkan keridhoan Allah.

Surah al-Kahfi: 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".*

Ayat mengatakan jangan melakukan kesyirikan dalam beribadah. Yang dimaksud dengan syirik dalam beribadah adalah riya. Hendaklah tidak riya dalam beribadah, semata-mata mencari keridhoan Allah dengan memurnikan ibadah dan tidak mencampurkan adukkan dengan tujuan yang lain (Al-Zamaksyari, 1990). Dilarang berbuat syirik dalam beribadah karena syirik itu menghapus amal dan menggugurkan pahalanya (Ibn Musa al-Jazairi, 1990). Ibadah yang murni dilakukan semata-mata karena Allah akan diganjar dengan ganjaran yang istimewa sebagaimana yang diungkapkan dalam ayat tersebut.

Rangkaian ayat menjadi satu kesatuan yang total, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Pertama Allah menegaskan dialah tuhan yang berhak disembah, statement dikuatkan dengan penegasan bahwa Allah itu bisa ditemui bagi orang yang ingin menemuinya. Lalu kemudian Allah mengatakan syarat untuk bertemu dengannya adalah melakukan amal saleh yang ikhlas karena Allah. Dari sini terlihat betapa agungnya sebuah amalan yang apabila dilakukan karena Allah. Jaminan yang diberikan Allah kepada orang tersebut adalah bertemu dengan Allah. Itulah sebabnya, ketika menafsirkan ayat ini Mutawalli al-Sya'rawi menyebutkan manusia beramal akan diganjar dengan surga dan kenikmatannya. Namun ayat ini menunjukkan bukan hanya surga dan kenikmatannya saja yang diberikan, tapi yang lebih tinggi dari itu, yaitu bertemu dengan pemilik

surga itu sendiri yakni Allah swt. Jadi ganjaran amalan yang dilakukan tidak lagi melihat nikmat, akan tetapi melihat yang pemberi nikmat (al-Sya'rawi, 1991). Oleh karena itu Ghassan menegaskan amal yang terima memiliki dua rukun, yaitu: 1) Amalan itu murni karena Allah; dan 2) Sesuai dengan syariat nabi Muhammad Saw (Hamdun, 1986).

Berangkat dari uraian di atas dapat dipahami bahwa satu amalan yang baik belum tentu menjadi ibadah selama tujuan dalam beramalannya itu bukan Allah semata. Terlebih lagi amalan yang dilakukan bertujuan untuk dipamerkan kepada orang lain. Beramal dengan tujuan bukan kepada Allah, hanya akan menjadikan susah diri sendiri jika yang ditujukannya itu tidak tercapai. Implikasinya dalam Pendidikan adalah perlunya menanamkan kesadaran kepada pendidik dan peserta didik bahwa proses pendidikan yang dilakukan baru bernilai ibadah jika dilakukan karena Allah tidak ada unsur riya di dalamnya. Pendidikan merupakan salah satu amal salih yang juga harus dilandasi dengan keikhlasan. Setiap amal salih harus terbebas dari riya dan harus sesuai dengan sunnah nabi. Lebih lanjut Ibn al-Qayyim (1991) menegaskan bahwa siapa yang tidak ikhlas dalam beribadah kepada Allah, berarti dia belum melaksanakan perintah tersebut, bahkan dia mendatangkan sesuatu yang tidak diperintahkan. Maka ini tidak sah dan tidak diterima.

Surah Maryam: 65

رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاَعْبُدُوْهُ وَاَصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهٖ ۗ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Artinya: *Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?*

Umum ayat menunjukkan bahwa Allah pemilik seluruh alam ini. Kemudian Allah memerintahkan untuk beribadah kepadanya. Lalu ayat ditutup dengan pertanyaan apakah ada yang sama dengan dia. Oleh Muhammad al-Syaukani pertanyaan ini disebut (*Istfham li al-Inkār*), bentuk pertanyaan yang mengandung arti bahwa memang tidak ada sesuatu itu seperti yang ditanyakan (Ibn al-Qayyim, 1991). Artinya, sekali pun ayat itu menanyakan, tetapi maknanya adalah yang ditanyakan itu memang tidak ada.

Perintah beribadah diiringi dengan perintah bersabar. Ini menunjukkan bahwa dalam beribadah itu banyak tantangan, kesukaran-kesukaran yang harus dilalui, baik itu tantangan dan kesukaran sebelum melakukannya, maupun sedang dan telah melakukan ibadah. Itulah sebabnya Mahmud al-Zamaksyari (1990) ketika memaknai kalimat *wasthabir li ibadatih* kalimat ibadah diawali dengan huruf *li* bukan dengan huruf *ala* ini menunjukkan bahwa ibadah itu dijadikan Allah pada kedudukan yang tinggi. Jadi maknanya adalah bersabarlah, teguh dan tetaplal dalam ibadah sekalipun itu berat. dan sukar, jangan lemah dan jangan sempit hati ketika banyak cemoohan dari orang lain. Terkait dengan ini Shihab (2002) menjelaskan kesabaran dan keteguhan hati dalam melaksanakan ibadah itu adalah “harga” dari kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Itu adalah harga kelezatan ruhani yang diperoleh setelah berkali-kali berhasil mengalahkan nafsu yang selalu mengajak kepada kemudahan dan kenikmatan jasmani.

Dari uraian di atas dipahami bahwa beribadah merupakan pekerjaan yang membutuhkan kesabaran dan keteguhan serta ketetapan hati. Karena pada satu sisi, tidak jarang kita dicemooh oleh orang lain hanya karena melaksanakan ibadah yang mereka anggap terlalu berlebihan menurut ukuran mereka. Pada sisi lain, tidak jarang semangat beribadah seseorang itu naik-turun (*fluktuatif*). Dari dua kondisi ini, pantaslah kiranya kita diperintahkan untuk teguh, sabar dan kontiniu dalam beribadah kepada Allah. Implikasinya dalam Pendidikan adalah mengarahkan peserta didik pada pemahaman dan pengamalan ibadah yang kontiniu dan maksimal dalam menjalankannya, dengan tidak melihat apakah ibadah itu kecil atau besar. Di samping itu, secara praktis menjadi seorang pendidik butuh kesabaran dalam segala hal. Tidak selamanya proses pendidikan yang dilakukan berjalan dengan baik, tentu suatu waktu terdapat kendala-kendala yang menguji kesabaran dan keteguhan. Disinilah puncak dari proses pematangan bagi setiap orang, sebagaimana cobaan dalam ibadah merupakan harga ruhani bagi yang bisa melewatinya.

Kesimpulan

Konsep beribadah yang dijelaskan AlQuran menjadi tolok ukur kita dalam mengelola dan menyelenggarakan Pendidikan Islam. Al-Quran mengajarkan manusia untuk senantiasa beribadah kepada Allah. Ibadah khusus atau ibadah umum mesti didasari dan ditujukan karena Allah semata. Manfaat dari ibadah yang dilakukan seseorang kembali kepada dirinya sendiri. Allah tidak mengambil manfaat dari ibadah seseorang. Implikasinya dalam dunia Pendidikan adalah pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan kepada pembentukan kesadaran dan pengakuan akan fungsinya sebagai hamba Allah yaitu beribadah. Sehingga manusia menyadari bahwa pendidikan itu sendiri merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah jika didasari karena Allah dijalankan karena Allah dan ditujukan kepada Allah. Selain itu, dalam Pendidikan dibutuhkan kesabaran dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Akhirnya jika kesadaran seperti ini tumbuh dalam diri setiap orang, maka praktek Pendidikan Islam akan berjalan sesuai dengan dasar pendidikan Islam itu sendiri, dan inilah pendidikan Islam yang ideal. Semoga praktek pendidikan kita saat ini dan kedepan dapat menjadi Pendidikan yang ideal sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan Islam.

Referensi

- Abdullah, A.R.S. (1991). *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran Serta Implementasinya*. Bandung: Diponegoro.
- Abdurrahim, M. A. (2010). *Tarbiyah al-Aulād Fī al-Islām*. Kairo: Dār al-Taufiqiyah Li al-Turās.
- Al-Baydawi, N. A. U., Muhammed, S. A. I. O. I., & Al-Baydawi, A. S. (1997). *Anwar al-Tanzīl wa-Asrar al-Ta'wīl*. Dar Ihya'al-Turath al-'Arabi.
- Ali, D. M. (1998). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Quran Al-Karim dan terjemahnya.
- Al-Rasyidin. (2008). *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Alusi, M. (2001). *Rub al-Ma'ani fī Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiah.
- Dahlan, A.Z. (t.th). *Mukhtashar Jiddan*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Ghuddah, A., Fattah, A. *Al-Rasūl al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fī al-Ta'lim*.
- Hamdun, G. (1986). *Tafsīr Min Nasamāt al-Qurān*. Kairo: Majma' al-Buhūs al-Islāmiyah, cet. III.
- Hazimi, K. (2000). *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyah*. Madinah: Dār Alam al-Kutub, cet. I.
- Ibn Abd al-Halim, T.A.A. (2005). *al-Ubūdiyyah*. Beirut: Al- Maktabah al-Islāmi, cet. VII.
- Ibn-Abd-al-Wahhab, M., & Abu-'l-Ašbāl Aḥmad Ibn-Sālim al-Miṣrī. (2006). *Muḥtaṣar al-īmān al-ausaṭ li-šaiḥ al-Islām Aḥmad Ibn-'Abd-al-Ḥalīm Ibn-Taimīya*. Dār al-Kayān.
- Ismail Ibn Umar, A.A. (2002). *Tafsīr al-Qurān al-Azḥim*. Kairo: Dār Al-Hadīs.
- Jauzi, J.A.R.I.A. (1987). *Zād al-Masīr Fī Ilm al-Tafsīr*. Beirut: Al- Maktabah Al-Islāmi.
- Jauziyah, S.A.A.A., Qayyim, I. (1991). *Al-Jawāb al-Kāfi Līman Sa'ala'An Dawā' al-Syāq*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Jazairi, A.B.J.I.M. (1990). *Aisar al-Tafāsīr*. Jeddah: Rasm Al-Diayah Wa Al-I'lān.
- Jurjani, A.M. (1985). *al-Ta'rīfāt*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Khazin, Ala al-Din Ali Ibn Muhammad (1995). *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, cet. I.

- Mahmud, A.A.H. (2005). *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Fi al-Bait*. Kairo: Dār al-Islāmiyah.
- Majma' al-Lugat al-'Arabiyyah. (2004). *al-Mu'jam al-Wasit. Jilid I*. Kairo: Maktabah Syuruq Ad-Dauliyyah.
- Manzur, I. (1992). *Lisān al-Arab*. Beirut: Dār al-Ihyā al-Turās al-Arabi, cet. II.
- Mursi, M.S. (1997). *Fann Tarbiyah al-Aulād Fi al-Islām*. Kairo: Dār al-Islāmiyah. Nadwi, Muhammad Awis (Jami' Li al-Kitab). *Al-Tafsir al-Qayyim Li Ibn al-Qayyim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- Nasafi, Abu al-Barakat Abdullah Ibn Ahmad (2001). *Madārik al-Tanzīl Wahaqīq al-Ta'wil*, juz. I. Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet. I.
- Nukmani, Sirajuddin Umar Ibn Ali (2011). *Al-Lubāb Fi Ulūm al-Kitāb*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Razi, Muhammad Ibn Umar (1995). *Mafātīh al-Ghaib* jilid XI. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Sa'di, Abdurrahman Ibn Nashir (1995). *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*. Riyadh: Dār Al-Mujtami'.
- Shabuni, Muhammad Ibn Ali. (1999). *Shafwah al-Tafāsir*, jilid 2. Beirut: Dār Alqurān al-Karim, cet. I.
- Shawi, Ahmad Ibn Muhammad (w.1214 h). *Hasyiah al-Shāwī ala al-Tafsir al-Jalālāin*. t.tp: Dār Ihyā al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.
- Shihab, M.Q. (2002). *Tafsir Al-Misbab*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli (1991). *Tafsir al-Sya'rawi*. tp: Dār Akhbār al-Yaum.
- Syaukani, Muhammad Ibn Ali (1995). *Fath al-Qadir*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Tsa'alibi, Abd al-Rahman Ibn Muhammad (1996). *Al-Jawābir Al-Hisān Fi Tafsir Al-Qurān*. (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Tustari, Sahal Ibn Abdullah (2004). *Tafsir al-Tustari*. Mesir: Dār al-Harām Li al-Turās.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003.
- Wahidi, Ali Ibn Ahmad (1991). *Asbab al-Nuzūl*. Beirut: Dār Al-Fikr.
- Zamaksyari, Abu al-Qasim Mahmud Ibn Amr (1990). *al-Kasyshāf*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Zuhaili, Wahbah Ibn Mushtafa (1998). *Al-Tafsir al-Munir; Fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. Suriah: Dār Al-Fikr.